

Profil Gaya Kelekatan pada Remaja di Indonesia: Kajian Literatur Sistematis

Ahmad Rizky Farhan^{1*}, Silvi Wengi Viona², Safina Alifah Alamy³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta; * arizkyfarhan.education@gmail.com

Abstrak: Gaya kelekatan menjadi salah satu yang mempengaruhi dalam proses perkembangan masa remaja. Artikel ini memaparkan hasil kajian sistematis berdasarkan artikel yang diterbitkan 15 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2009 sampai pada tahun 2024 yang melakukan fokus pembahasan pada profil gaya kelekatan remaja di Indonesia yang meliputi kepercayaan diri, kecerdasan emosional, penyesuaian sosial, kemandirian, dan pola komunikasi. Kami menggunakan pangkalan data Google Scholar yang memuat artikel dari jurnal internasional dan jurnal nasional dengan bantuan perangkat lunak berupa Publish or Perish 8. Artikel yang dipilih telah dikaji menggunakan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews* (PRISMA). Hasil analisis berdasarkan 11 artikel yang telah dipilih mengungkapkan bahwa gaya kelekatan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sosial. Kelekatan terbagi menjadi 2 pola, yaitu remaja yang tumbuh dari *secure attachment* dan juga ada remaja yang tumbuh dari *insecure attachment* sehingga perkembangan yang terjadi pada remaja tersebut akan mengalami perbedaan. *Secure attachment* merupakan anak yang tumbuh dengan empati, kesehatan mental, dan regulasi diri yang baik, sedangkan *insecure attachment* merupakan anak yang tumbuh dengan rasa *insecure* biasanya penuh kecurigaan pada pihak - pihak yang terlibat, seperti tidak percaya satu sama lain, gaya ikatan yang tidak aman dapat berupa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan mengendalikan emosi.

Kata kunci: Remaja, Profil Gaya Kelekatan, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2647>

*Correspondence: Ahmad Rizky Farhan

Email:

arizkyfarhan.education@gmail.com

Received: 24-05-2024

Accepted: 31-05-2024

Published: 07-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Attachment style is one of the influencing factors in the adolescent developmental process. This article presents the results of a systematic literature review on articles published in the last 15 years, from 2009 to 2024, which focused on the profile of adolescent attachment styles in Indonesia, which include self-confidence, emotional intelligence, social adjustment, independence, and communication patterns. We utilized the Google Scholar database, which includes articles from international and national journals, with the assistance of software such as Publish or Perish 8. The selected articles were reviewed using the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews (PRISMA) guidelines. The analysis based on 11 selected articles revealed that attachment style significantly influences adolescent development, both in relation to themselves and their social environment. Attachment is divided into two patterns: adolescents growing from secure attachment and those growing from insecure attachment, resulting in differences in their developmental trajectories. Secure attachment involves children growing with empathy, good mental health, and effective self-regulation, while insecure attachment involves children growing with feelings of insecurity, often characterized by suspicion towards involved parties, such as mutual distrust. Insecure attachment styles may lead to difficulties in communicating with others and controlling emotions.

Keywords: Adolescent, Attachment Style Profile, Indonesia

Pendahuluan

Terdapat tiga tahapan rentang waktu pada usia remaja, yaitu masa remaja awal yang berada pada usia 12 hingga 15 tahun, masa remaja tengah pada 15 hingga 18 tahun, dan masa remaja akhir pada 18 hingga 21 tahun (Desmita, 2009). Lie dan Prasasti (2004) menyatakan bahwa remaja yang sedang berada pada usia 15 hingga 18 tahun atau berada pada jenjang SMA merupakan remaja yang tengah berproses menjadi individu yang siap masuk pada fase perkembangan selanjutnya, yakni fase dewasa. Individu pasti mengalami perubahan pada setiap lini kehidupan saat berada di fase remaja, mulai dari aspek psikososial, kognitif, dan biologisnya. Perubahan aspek sosial pada masa-masa remaja ditandai menguatnya hubungan untuk menjalin relasi guna mencapai kematangan dalam hubungan sosial. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat mempengaruhi kelekatan antara orang tua ataupun lingkup eksternal lainnya dengan remaja. Saat terjadi suatu kelekatan yang dibangun pada usia remaja, mereka akan berhadapan dengan berbagai pengalaman yang belum pernah dilalui di masa-masa sebelumnya. Sebab, ia memiliki kecenderungan untuk memperlihatkan kecemasan saat membangun relasi baru dengan temannya yang sebaya, saudara, pasangan, ataupun gurunya (Akhtar, 2012). Berdasarkan hal itu, dapat dipahami bahwa fase remaja sangat memerlukan sebuah figur kelekatan yang dapat membuat dirinya merasakan perasaan nyaman dan aman saat menjalani masa-masa penting dalam fase remajanya sehingga dapat mengambil contoh yang baik dan menunjukkan perubahan dan pengalaman baru yang mengarahkan dirinya untuk dapat memiliki kelekatan aman. Jika orang tua remaja tersebut tidak bisa menjadi seorang figur lekat yang aman, maka ia akan mencarinya pada figur-figur lain yang dapat mensubstitusikan peran ini. Sebab, remaja akan mulai bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan barunya, yaitu teman, guru, bahkan pasangan atau orang lain yang membuatnya merasa aman.

Terdapat sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Laible dan Carlo (2000) yang menemukan adanya kesamaan antara kelekatan yang terbentuk pada teman sebaya dan orang tua, yaitu keduanya sama-sama berfungsi pada kehidupan remaja itu sendiri. Kecerdasan emosi remaja dapat terbentuk melalui proses interaksi yang terjalin seiring waktu. Kelekatan yang lebih erat dengan teman-teman sebaya dapat terbentuk melalui hubungan komunikasi yang dibangun dengan baik. Selain daripada itu, remaja juga memiliki kecenderungan untuk melihat alternatif lain untuk memberikannya rasa nyaman dan kedekatan dalam bentuk dukungan sosial kepada temannya yang sebaya saat mereka membutuhkannya (Hazan & Shaver; Schneider & Younger dalam Rasyid, 2012). Sedangkan, pada penelitian Winarti, Cholilawati, dan Istiany (2014) menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dan anaknya merupakan sumber dari perkembangan dan pembelajaran pada aspek kognitif dan emosional yang dapat menjadi bekal bagi anak untuk menjalin kehidupan sosial dan lingkungannya. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik kelekatan yang terjalin dengan teman sebaya maupun kelekatan yang ada dan terjalin dengan orang tua memiliki kontribusi peran penting dalam kehidupan remaja. Kedua faktor tersebut berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosi individu. Kelekatan dengan teman sebaya memungkinkan remaja untuk memperoleh dukungan

sosial, kenyamanan, dan nasihat yang diperlukan dalam menjalani kesehariannya. Di sisi lain, hubungan dengan orang tua memberikan sumber kognitif dan emosional yang memengaruhi pemahaman anak terhadap lingkungan dan kehidupan sosialnya.

Interaksi dengan teman sebaya membantu remaja dalam mengeksplorasi identitas dan membangun keterampilan sosial, sementara hubungan dengan orang tua memberikan fondasi penting dalam pembentukan nilai, sikap, dan pemahaman tentang dunia sekitarnya. Dalam keseluruhan, baik hubungan dengan teman sebaya maupun orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional, kepercayaan diri pada remaja, kemandirian dan adaptasi sosial remaja. Pada saat ini belum banyak penelitian yang memfokuskan pada gambaran mengenai profil yang lengkap dari berbagai aspek yang dimiliki remaja di Indonesia berdasarkan pada gaya kelekatan yang terbentuk dari interaksinya dengan orang tua atau figur lekatnya. Padahal penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana gaya kelekatan berkembang seiring waktu dan bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan remaja mereka. Dengan kata lain, hal ini menjadi penting untuk diteliti guna membantu figur lekat dari berbagai lingkungan di sekitar remaja seperti orang tua saat berada di rumah dan dengan guru saat sedang berada di sekolah untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam pembentukan hubungan yang sehat dan memperkuat kesejahteraan mental mereka. Adapun untuk guru BK dapat mengembangkan dan mengevaluasi program-program intervensi untuk meningkatkan gaya kelekatan yang sehat pada remaja selama masa perkembangannya

Kajian Pustaka

Kelekatan terjadi karena adanya hubungan psikologis sejak awal kehidupan anak, terjalin seumur hidup, dan seiring waktu hierarki kelekatan tambahan terbentuk sebagai hasil dari relasi antara dua orang yang melakukan banyak hal bersamaan dan memiliki perasaan yang kuat untuk melanjutkan relasi yang terjalin (Bowlby, 1969; Bowlby, 2012; Santrock, 2002; Papalia, Old, dan Feldman, 2018). Kelekatan yang kuat akan membentuk *internal working models*, sebuah kerangka kognitif yang berperan sebagai purwarupa dengan fungsi adaptif untuk hubungan-hubungan yang dibangun selain dengan anggota keluarga sehingga seseorang mampu membangun ikatan emosional antar individu yang kuat dan melintasi ruang dan waktu (Lailatul, dkk., n.d.; Kumar & Raj, 2016; Latif & Kurniawan, 2022; Bowlby, 2016; Ainsworth, 1970). Pada dasarnya, kelekatan terbagi menjadi dua pola, yakni kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) dan dalam perkembangannya terjadi pengklasifikasian pada kelekatan tidak aman, yaitu kelekatan tidak aman-menghindar, kelekatan tidak aman-kecemasan, dan kelekatan tidak aman-acak (Armsden, dkk., 1990; Gullone & Robinson, 2005; Hoenicka, dkk., 2022). Kelekatan yang aman dibangun atas dua hal, yaitu kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*) yang terbentuk karena adanya kewaspadaan dari orang tua terhadap isyarat anak dan memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga dapat membentuk hubungan yang aman dan stabil, baik pada saat bayi maupun saat dewasa sehingga dapat menjadi individu yang memiliki mental positif, mampu

membentuk dan membangun hubungan yang aman dan penuh kasih sayang dengan orang lain (Purnama & Wahyuni, 2017; Li, 2023; Ozeren, 2022).

Kelekatan tidak aman terbentuk karena adanya dimensi dikucilkan (*alienation*) sehingga menciptakan bentuk kelekatan tidak aman karena terbiasa untuk mandiri secara fisik dan emosional tanpa adanya figur kelekatan dan membentuk model kelekatan tidak aman-menghindar yang memiliki suatu gambaran yang negatif, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, serta menghindari atau menolak hubungan yang intim ketika beranjak dewasa (Zheng, dkk., 2016, Sari, dkk., 2018; Ozeren, 2022; Li, 2023; Purnama & Wahyuni, 2017). Selain itu, terdapat pula model kelekatan tidak aman-kecemasan yang terbentuk karena figur lekat memiliki perasaan yang bertentangan dengan anak sehingga ada ketidakseimbangan antara respons figur lekat dengan tuntutan kebutuhan anak dan membuat dirinya membutuhkan pengakuan dan rasa kasih sayang dari orang lain tetapi juga memiliki kekhawatiran atas penolakan (Sari, dkk., 2018; Ozeren, 2022; Li, 2023; Purnama & Wahyuni, 2017). Terakhir, model kelekatan tidak aman-acak akibat dari orang tua atau figur lekat yang seharusnya menjadi basis aman untuk memberikan keselamatan justru menjadi sumber ketakutan dan kesusahan pula sehingga anak mengalami disorientasi, inkonsistensi atau kontradiktif, yang membuat anak memiliki kecenderungan memandang diri secara positif tetapi menolak hubungan yang tulus karena lebih memilih untuk menjalin dengan seseorang yang bermasalah/lebih buruk dari mereka (Sari, dkk., 2018; Ozeren, 2022; Li, 2023).

Kelekatan yang diberikan oleh figur lekat memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan individu. Individu yang tumbuh dengan *secure attachment* memiliki kecerdasan emosional, penyesuaian sosial dengan kecakapan yang baik untuk dapat membangun dan menjalin relasi serta hubungan dengan orang lain (Damara & Aviani, 2020; Sujan Kumar & Raj, 2016). Dalam berhubungan dengan orang lain, individu dengan kelekatan ini memiliki sebuah sikap yang positif sehingga dapat menginternalisasi capaian positif saat bersosialisasi dengan sekitarnya (Shintia & Yohana, 2022). Dalam hal ini, individu akan memiliki kecenderungan untuk tumbuh sebagai pribadi dengan komunikasi yang hangat (Purnama & Wahyuni, 2017), kemudahan untuk membangun rasa percaya terhadap diri pribadi ataupun orang lain, secara sadar dan penuh penerimaan mengenal dan mengontrol emosi dengan baik sehingga hal ini akan berdampak pula pada kesejahteraan emosi dan fisik yang meningkat. Semakin positif kelekatan yang diberikan oleh figur lekat yang pada konteks ini ialah orang tua, maka menunjukkan semakin tinggi pula tingkat pencapaian identitas pada diri individu (Tedra, 2017).

Individu dengan *insecure attachment* memiliki dampaknya tersendiri. Anak yang tumbuh dan berkembang pada kelekatan ini menunjukkan pribadi dengan emosi negatif yang mendominasi, baik terhadap dirinya pribadi maupun sosial (Damara & Aviani, 2020). Individu yang tumbuh dengan kelekatan ini kesulitan untuk menstimulasi dan memberikan orang lain ruang serta kecocokan energi untuk berada dalam suatu hubungan (Kumar & Raj, 2016). Pada kelekatan ini individu menunjukkan pandangan yang mengarah pada cerminan negatif mengenai dirinya sendiri dan begitu pula kepada orang lain. Ketika merasa bahwa orang lain tidak sesuai dengan prinsip hidupnya, individu ini menunjukkan

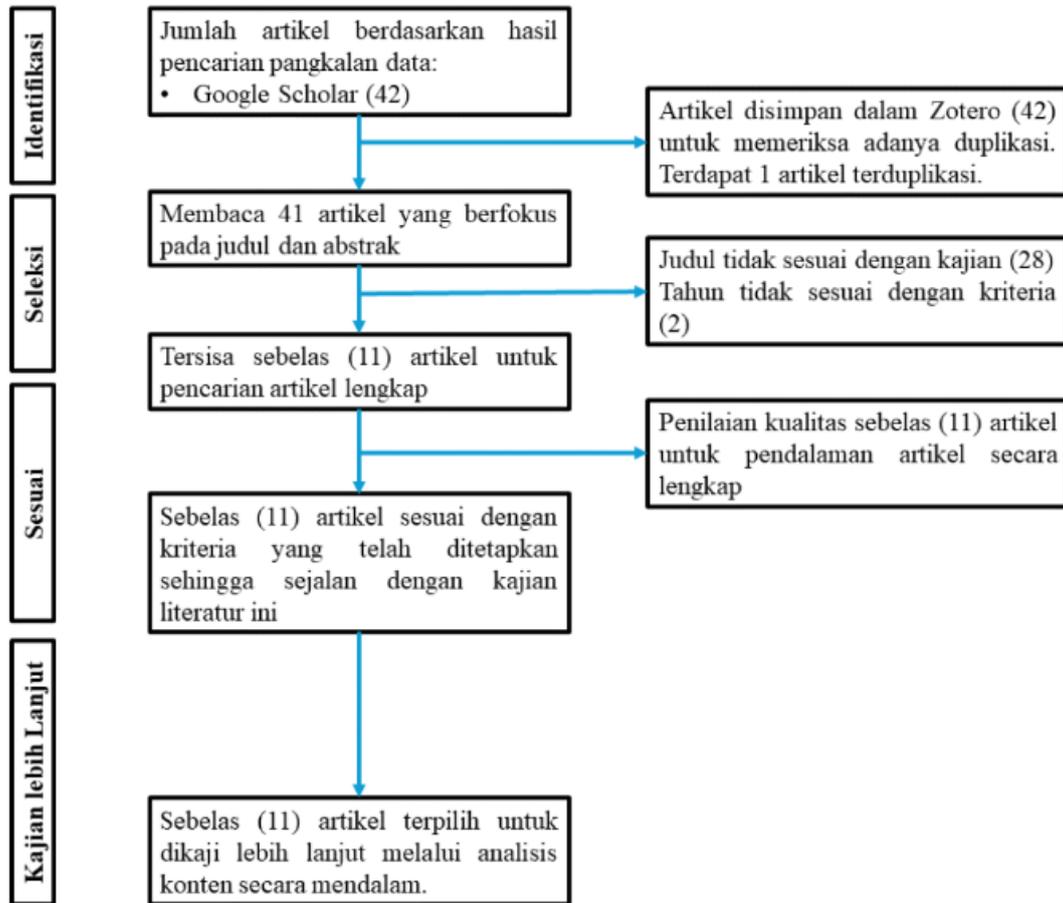
perilaku menarik diri untuk menghindari konflik dalam berhubungan (Hoenicka, dkk., 2022). Ketika dihadapkan pada situasi yang membuatnya tidak nyaman, ada perasaan yang mengancam terhadap harga dirinya. Individu dengan kelekatan ini kurang mampu mengontrol situasi dan emosinya (Cahyani, dkk., 1999). Dengan demikian, potensi timbulnya stres dan perasaan amarah akan semakin tinggi yang dapat berpengaruh terhadap perasaan dan perilakunya. Individu yang tidak mengalami kelekatan aman dengan figur lekatnya mungkin mendapatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain di sekelilingnya dan tidak dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan keyakinan kepada orang lain (Putri, Riza & Sajidah, 2022). Oleh karena itu, terdapat kesulitan untuk dapat memiliki hubungan yang sehat dengan individu lain dalam jangka panjang.

Metode Penelitian

Pencarian artikel yang dilakukan dalam penelitian dengan topik gaya kelekatan pada remaja di Indonesia dengan menggunakan pangkalan data Google Scholar yang memuat artikel dari jurnal internasional dan jurnal nasional dengan bantuan perangkat lunak berupa Publish or Perish 8. Google Scholar tersebut dipilih karena merupakan pangkalan data yang mudah diakses dan menyajikan artikel jurnal yang sesuai dan cocok dengan kata kunci yang ditetapkan. Kata kunci yang telah ditentukan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris sehingga penelusuran artikel lebih beragam dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan dua kata kunci untuk menelusuri artikel terkait, yaitu: gaya kelekatan (*attachment style*) dan remaja (*teenager/adolescent*). Peneliti merumuskan beberapa kriteria dalam penentuan artikel yang akan dipilih. Pertama, artikel yang diterbitkan selama rentang waktu 15 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2009 hingga 2024. Selanjutnya, artikel-artikel ini diharapkan memiliki data empiris hasil penelitian yang relevan. Kedua, partisipan penelitian adalah remaja. Ketiga, penelitian dilakukan di Indonesia. Artikel yang dipilih selanjutnya dikaji dengan menerapkan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews* (PRISMA), yang terdiri atas lima tahapan: (1) mendefinisikan kriteria dan/atau topik penelitian; (2) mengklasifikasikan sumber informasi; (3) memilih literatur relevan; (4) menghimpun artikel; dan (5) melakukan analisis artikel (PRISMA, 2015).

Berdasarkan hasil pencarian dan penyeleksian, ditemukan 42 artikel dari pangkalan data Google Scholar. Untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisir, maka semua artikel yang telah ditemukan dimasukkan ke dalam perangkat lunak manajemen referensi, yaitu Zotero. Setelah artikel tersebut terkumpul, dilakukan pembacaan judul dan abstrak terlebih dahulu pada setiap artikel. Setelah melakukan aktivitas pembacaan ini, ditemukan bahwa terdapat 1 artikel terduplikasi, dan sejumlah 30 artikel dieliminasi untuk menyesuaikan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya sehingga total terdapat 11 artikel yang dapat dianalisis. Analisis akan dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama dimulai dengan membaca sekumpulan artikel yang telah dihimpun dan memahami isi kajiannya. Tahap kedua ialah melakukan ekstraksi hasil bacaan dan diringkas agar dapat disajikan dalam bentuk tabel yang memuat beberapa hal sebagai berikut: judul dan penulis, tujuan, tempat penelitian, sampel penelitian, metode pengumpulan data, dan rangkuman hasil penelitian. Hasil ringkasan yang dimuat dalam tabel berada di bagian temuan dan

pembahasan. Tahap ketiga sebagai tahap akhir berisikan serangkaian proses analisis pada faktor-faktor yang menunjukkan profil gaya kelekatan (*attachment style*) pada remaja di Indonesia.



Gambar 1. Alur proses seleksi artikel berdasarkan diagram PRISMA

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis pada sebelas artikel, profil gaya kelekatan remaja di Indonesia meliputi kepercayaan diri, kecerdasan emosional, penyesuaian sosial, kemandirian, dan pola komunikasi. Rangkuman isi pada setiap artikel akan dijelaskan dalam Tabel 1.

Hasil analisis artikel mengenai profil gaya kelekatan remaja di Indonesia pada kepercayaan diri (Cahyono, 2017; Izzah, 2017), pada kecerdasan emosional (Ananda dan Satwika, 2022; Damara & Aviani, 2020; Pramudita, Nurfaillah, Jannag, dan Riany, 2024), pada penyesuaian sosial (Purnama & Wahyuni, 2017; Rachmadyanti, Martunis, dan Husen, 2017), pada kemandirian (Andani, 2019; Ngagho & Nancy, 2021; Dewi & Valentina, 2013; Maulida, 2017) dan pola komunikasi (Krisnatuti & Putri, 2012).

Kepercayaan Diri

Interaksi dan komunikasi yang terjalin seiring perkembangan anak dapat membentuk sebuah ikatan emosional atau kelekatan dengan orang terdekatnya sehingga dapat menciptakan rasa kepercayaan diri yang mampu membuat anak merasa aman sebab mendapatkan limpahan kasih sayang yang cukup. Kepercayaan diri pada remaja dapat berkembang dan tumbuh dengan baik sejak saat masih kecil. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki lingkungan dengan limpahan kasih sayang sejak kecil yang memadai dapat mengarahkan ia pada kehilangan kesempatan untuk melalui proses pembelajaran untuk dapat percaya pada dirinya sendiri. Dalam penelitian Cahyono (2017), kepercayaan diri pada remaja cukup tinggi dengan persentase 58,57%. Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) berpendapat bahwa yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri ialah lingkungan individu tersebut seperti lingkungan masyarakat, pendidikan, pekerjaan, pertemanan bahkan keluarga. Izzah (2017) menyatakan bahwa berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang positif antara gaya kelekatan yang terbentuk dengan orang tua terhadap harga diri seorang remaja, yaitu semakin rasa aman dari sebuah hubungan yang lekat terhadap orang tua maka semakin tinggi pula harga diri remaja dan sebaliknya.

Penerimaan dari lingkungan yang dirasakan remaja ditinjau dari aspek psikologis dan sosiologis dapat mempengaruhi peningkatan kepercayaan diri pada individu yang memandunya dalam membangun orientasi individu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2003), individu yang memperoleh *secure attachment* (gaya kelekatan) akan mampu membangun hubungan yang intim dengan orang lain, optimis, dan kepercayaan diri. Kepercayaan diri remaja yang tinggi menjadikan para remaja memiliki pandangan yang optimis saat mencoba mengentaskan dan menghadapi masalah yang dihadapi, serta memiliki kemampuan untuk dapat menerima kenyataan atas sesuatu yang terjadi pada dirinya secara apa adanya. Coopersmith (dalam Izzah, 2017) menjelaskan bahwa ada hubungan yang positif antara penerimaan dan sikap orang tua dengan keberhargaan diri remaja, yakni remaja yang memiliki keberhargaan diri yang tinggi menunjukkan hubungan yang erat dengan orang tua, menjadikan remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam berhubungan secara aman dan positif dengan lingkungannya, keterampilan yang dimaksudkan adalah pengembangan keterampilan sosial seperti kontrol diri, afeksi positif, empati, kompetensi sosial, dan harga diri.

Kecerdasan Emosional

Menurut Yulinia (dalam Ananda & Satwika, 2017) kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional penting untuk diketahui bagi para remaja. Hal ini disebabkan oleh individu yang berada pada masa remaja dapat dengan mudah ikut terpengaruh dengan orang lain di sekitarnya, baik positif maupun negatif. Ananda dan Satwika (2022) dalam penelitian yang dilakukannya menampilkan adanya hubungan yang penting antara kelekatan dengan orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak, serta penelitian ini mengungkap bahwa kontribusi dari hal tersebut mencapai 33% yang berarti bahwa untuk menumbuhkan kecerdasan emosional yang tinggi pada anak maka orang tua perlu

berperan sebagai figur lekat yang dapat memenuhi kebutuhan anak akan rasa aman sehingga senantiasa mengembangkan gaya kelekatan yang aman. Individu yang memiliki *secure attachment* dengan orang tuanya lebih mungkin mengelola emosi negatif (emosi yang mengganggu kesejahteraan hidupnya) sehingga dapat melihat alternatif strategi atau harapan dalam mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya. Remaja yang memiliki interaksi secara positif dengan ibunya dapat menumbuhkan sikap yang bertanggung jawab, kualitas hidup yang baik, toleran, dan memprioritaskan kebutuhan dirinya dibandingkan dengan keinginannya ataupun tuntutan eksternal (Ananda & Satwika, 2022). Sejalan dengan hal itu, penelitian Filiana (2016) menunjukkan skor kecerdasan emosi dan skor kelekatan pada kategori sangat tinggi pada individu yang memiliki kelekatan dengan ibunya secara positif. Remaja yang memiliki emosi kurang baik dapat dilatarbelakangi oleh tidak terpenuhinya dukungan yang diberikan oleh keluarganya (Yuniar & Darmawati, 2017). *Secure attachment* yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya secara konsisten dapat membuat anak belajar memahami dirinya sehingga ia dapat melakukan berbagai bentuk usaha yang positif dalam mengembangkan kemampuannya dalam meregulasi emosinya. Orang tua dan remaja yang membangun kepercayaan secara mutualistik membuat anak dapat mengeksplorasi dirinya dalam menghadapi situasi-situasi yang membuatnya merasa tidak aman ketika berelasi dengan orang lain. Santrock (dalam Dewi & Valentina, 2013) menjelaskan anak yang mendapatkan kelekatan aman selama masa perkembangannya akan berpeluang besar menjadi seorang individu yang memiliki kesejahteraan emosi dan harga diri yang baik.

Secure attachment akan menciptakan penyesuaian sosial dan kondisi secara emosional yang baik, hal ini akan menjadikan para remaja memiliki keterikatan yang positif dalam menjalin relasi dengan sekitar seperti keluarga dan teman, serta berkurangnya perilaku agresif. Kelekatan aman dapat memberikan dua landasan dasar yang sangat penting bagi setiap orang sebab memunculkan kemampuan untuk mengelola emosi dan rasa percaya yang baik. Remaja yang tidak memiliki kelekatan aman dengan orang tua berkecenderungan untuk bertindak sebagai perundung bagi remaja lain, bahkan rendahnya kelekatan aman menunjukkan probabilitas untuk memicu kecenderungan remaja berperilaku agresi yang lebih tinggi, begitu pun sebaliknya (Dewi & Desiningrum, 2018; Pramudita, dkk., 2024). Hasil penelitian Lavenia (2023) membuktikan kelekatan aman pada remaja yang berasal dari keluarga pekerja migran perempuan memiliki korelasi negatif dengan agresivitas. Dengan kata lain, bertambahnya *insecure attachment* maka agresivitas remaja akan berpeluang lebih tinggi. Diestika (2015) mengungkapkan bahwa hubungan positif dan sangat signifikan terjadi antara *insecure attachment* dengan kecenderungan pola perilaku perundungan. Hasil penelitian Fitriani dan Hastuti (2016) menyatakan bahwa kelekatan dengan seorang ayah memiliki dampak negatif secara signifikan pada kenakalan di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan *insecure attachment* membawa dampak yang besar pada prevalensi kenakalan remaja.

Penyesuaian Sosial

Individu dengan *secure attachment* akan lebih optimis dalam situasi sosial dan menunjukkan sikap asertif dalam memandang orang lain dengan menunjukkan pandangan secara positif dan altruistik. Jika komunikasi antar orang tua dan remaja berjalan dengan baik, maka adaptasi sosial remaja juga akan semakin baik (Rahmadyanti, dkk., 2017). Maka dari itu, komunikasi antar orang tua dan remaja sangat penting sebagaimana pendapat Lasswel (dalam Mulyana, 2013) yang menyatakan bahwa alasan komunikasi terjadi antara individu ialah agar ia dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat hidup dan tumbuh secara harmonis. Remaja dengan *secure attachment* mampu untuk menangkap berbagai situasi kehidupan sosial dan menentukan tindakan yang tepat dan sesuai dalam konteks situasi tertentu. Penyesuaian diri dengan baik tentu akan berdampak positif bagi remaja dalam melewati masa remajanya dan diharapkan dapat mencapai tugas perkembangan yang optimal sehingga dapat diterima oleh lingkungan. Salah satu bentuk penyesuaian sosial adalah dapat berempati, dapat menyenangkan orang lain atas kehadirannya, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Jika remaja mampu menyesuaikan dirinya pada setiap lingkungan sekitarnya, maka minim mengalami hambatan saat akan membangun dan menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya (Rahmadyanti, dkk., 2017). Oleh karena itu, remaja yang tumbuh dengan *secure attachment* jauh lebih baik saat melakukan upaya penyesuaian sosial daripada remaja yang tumbuh dengan *insecure attachment*. Pola pengasuhan *insecure attachment* yang anak terima dari orang tua, seperti kurang responsifnya orang tua, minimnya kontak fisik, kemarahan yang sering diperlihatkan, dan mudah tersinggung dalam berkomunikasi akan membentuk *insecure attachment* yang menyulitkan remaja untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam relasi barunya.

Kemandirian

Masa remaja sering kali diasosiasikan sebagai masa untuk pencarian identitas, tetapi sebenarnya kebebasan yang dipilih oleh remaja dalam melakukan hal ini tidak lantas membuatnya melepas hubungan dengan orang dewasa (orang tua ataupun wali) di hidupnya. Fenomena ini merupakan bukti kongkret tugas pokok perkembangan fase remaja yang merupakan masa peralihan atau transisi dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa yang tentunya memiliki tanggung jawab lebih besar dari fase yang pernah ia lewati sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan Fitri (2019) remaja dengan kelekatan aman (*secure attachment*) yang kuat dengan orang tua menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih besar. Adanya keterikatan emosional yang baik antara orang tua dan remaja yang terbentuk sedari kecil dan hubungan yang baik di dalam keluarga melalui komunikasi antar remaja dengan orang tua, menjadikan para remaja memiliki kemandirian yang tinggi bagi dirinya sendiri maupun relasi sosialnya. Sentuhan fisik pada masa awal kehidupan anak yang diperoleh dari figur lekatnya berpengaruh sepanjang hidup individu. Ali (dalam Dewi & Valentina, 2013) mengemukakan bahwa kebebasan untuk mengembangkan potensi dan menciptakan rasa aman di lingkungan sosial individu akan menjadi modal bagi perkembangan kemandirian. Kelekatan yang kuat akan dapat tercermin pada interaksi

yang terjalin di antara hubungan orang tua dan remaja. Pada penelitian ini terdapat pola hubungan yang positif dan berarti antara kelekatan orang tua dan remaja dengan kemandirian dalam kehidupan seorang remaja. Remaja yang telah berhasil membangun identitas dirinya terampil dalam menunjukkan jati diri sebagai seseorang mampu mengatur hidupnya sendiri secara bertanggung jawab dan termasuk dalam kategori tinggi pada kemandirian remaja. Pada remaja yang memiliki kemandirian kategori rendah digambarkan bahwa remaja tersebut belum terampil untuk melepaskan ikatan dirinya dengan orang tua dan masih bergantung pada bantuan yang diberikan oleh orang tuanya (Ngagho & Nancy, 2021).

Pola Komunikasi

Profil gaya kelekatan pada remaja di Indonesia adalah fokus dari temuan penelitian kajian literatur sistematis ini. Hasil penelitian dari Kristanu dan Putri (2012) tentang interaksi dan kelekatan ayah-remaja dan gaya pengasuhan menunjukkan bahwa partisipasi pengasuhan dalam penelitian tersebut didominasi dengan gaya kelekatan aman, anak yang diasuh dengan kelekatan aman dan demokratis menunjukkan kepercayaan terhadap diri yang tinggi, perasaan yang lebih senang, dan memiliki kontrol diri yang baik. Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa lebih dari setengah perempuan remaja mendapatkan skor tinggi dalam *conformity-orientation* dan *conversation-orientation*. Dengan kata lain, remaja yang memiliki kebebasan dalam mengutarakan perasaan dan idenya, serta diajak untuk turut serta membangun keharmonisan dalam keluarga memiliki pola komunikasi yang baik. Melalui hal itu, remaja dapat memiliki opsi dan terdapat prinsip untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menyatakan pendapatnya daripada mendapatkan hukuman karena tidak dapat mempertanggungjawabkan pendapatnya. Semakin demokratis suatu pengasuhan yang diterima oleh remaja dalam keluarganya, maka pola komunikasi *conversation-orientation* yang dirasakan oleh remaja dan digunakan oleh ayah akan semakin tinggi. Tingginya dimensi dalam sebuah komunikasi yang terjadi dengan kelekatan bersama orang tuanya, maka dua pola komunikasi, yaitu *conformity-orientation* dan *conversation-orientation* menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Jika pola komunikasi *conversation-orientation* diterapkan oleh sosok ayah dalam keluarga dirasakan remaja dengan kategori yang tinggi, maka pengasingan (*isolation*) sebagai dimensi dalam *attachment* akan rendah. Sedangkan, ayah yang menerapkan *conformity-orientation* pada remajanya akan mendorong tingkat kepuasan yang lebih rendah. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rahmadyanti (2017) yang memperlihatkan adanya dampak dari komunikasi antara orang tua dengan anaknya, yakni dapat mendukung penyesuaian kehidupan sosial pada remaja yang sehat jika komunikasi dengan orang tua berjalan dengan baik.

Hal yang serupa telah dibahas oleh Lasswell (dalam Mulyana, 2013) yang menyatakan bahwa komunikasi dapat mewujudkan adaptasi yang baik jika dilakukan dengan tepat sehingga tercipta lingkungan yang harmonis. Remaja yang mampu menjalin hubungan positif dengan ayahnya memiliki kecenderungan perilaku dapat memberikan dukungannya, penyayang, dan asertif dalam berkomunikasi yang menjadi landasan

penting dalam bersosialisasi (Ananda & Satwika, 2017). Jika orang tua terampil membangun komunikasi secara demokratis dan dua arah dengan anak, maka anak dapat menunjukkan nilai (*value*), tingkah laku, dan kemandirian emosional yang baik. Sebab, anak memiliki respons yang membangun dan tidak menghakimi ketika anak mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Jika anak terlatih untuk mempelajari keterampilan positif selama awal-awal kehidupannya, maka ia dapat tumbuh menjadi seseorang yang cakap dalam berkomunikasi di lingkungan sekitar dan membantunya hidup lebih independen (Maulida, 2017). Menurut BKKBN (dalam Damara & Aviani, 2020), dominasi orang tua saat berkomunikasi menjadi faktor penting, sebab jika orang tua mampu lebih banyak mendengar daripada terus berbicara akan membantu anak memiliki skor lebih tinggi pada aspek komunikasi. Pengalaman hidup yang lebih banyak membuat para orang tua lebih banyak mengutarakan pendapatnya sehingga tidak banyak kesempatan untuk mengatakan pendapat dari remaja itu sendiri. Sedangkan, remaja dengan skor yang rendah pada aspek komunikasi tidak memiliki keterampilan untuk bercerita perihal permasalahan yang terjadi pada diri sendiri maupun permasalahannya dengan individu lain sehingga hal ini berhubungan dengan kecerdasan emosional dan sosial pada remaja.

Tabel 1. Ringkasan Artikel

Peneliti	Tujuan	Tempat Penelitian	Jenis Penelitian	Sampel	Metode Pengumpulan Data	Hasil
(Krisnatuti & Putri, 2012, Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi, serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Kepuasan Ayah)	Menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan orang tua, interaksi, serta kelekatan ayah-remaja, dan kepuasan ayah.	Kelurahan Panaragan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor.	Kualitatif (Cross Sectional)	30 Ayah dengan remaja laki-laki dan 30 ayah dengan remaja perempuan berusia 12-14 tahun.	Wawancara menggunakan kuesioner dan menggunakan beberapa instrumen seperti instrumen pengasuhan, instrumen tipe komunikasi, IPPA, dan instrumen kepuasan ayah yang dikembangkan oleh peneliti.	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan ayah dengan remaja terjalin secara demokratis; Pola komunikasi yang paling banyak diterapkan ialah conversation-orientation dengan tipe consensual; • Rata-rata waktu dalam sehari yang diberikan oleh ayah untuk berinteraksi dengan remajanya

						<p>adalah 0,47 jam untuk remaja laki-laki dan 0,64 jam untuk remaja perempuan; dan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola komunikasi <i>conformity-orientation</i> yang dilakukan oleh ayah berhubungan signifikan negatif dengan tingkat kepuasan ayah.
(Cahyono, 2017, Hubungan antara Gaya Kelekatan Orang Tua-Anak dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Awal)	Untuk mengetahui hubungan, tingkat kelekatan, dan peranan gaya kelekatan orang tua-anak terhadap kepercayaan diri pada remaja	SMP Negeri 1 Sragen	Kuantitatif-Korelasional	70 siswa kelas VIII SMPN 1 Sragen	Angket	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan antara gaya kelekatan orang tua-anak dengan kepercayaan diri pada remaja awal; • Kategori tingkat kelekatan orang tua-anak dan kepercayaan diri pada remaja awal termasuk tinggi; dan • Besar peranan gaya kelekatan orang tua-anak terhadap kepercayaan diri pada remaja awal

						sebesar 21,3% dan sisanya 78,7% dipengaruhi oleh variabel lain.
(Ananda & Satwika, 2022, Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja)	Mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja	SMAN X Depok	Kuantitatif Korelasional	137 remaja (siswa) kelas X	Penyebaran instrumen tentang <i>Attachment</i> yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (2009) dan Instrumen tentang Kecerdasan Emosi yang dikembangkan oleh Goleman (2009).	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja; dan • Nilai koefisien menunjukkan hubungan yang cukup dan searah
(Damara & Aviani, 2020, Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa SMA)	Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara <i>attachment</i> dan kecerdasan emosi pada siswa SMA	SMA di Bukittinggi: SMAN 2 Bukittinggi, SMAN 3 Bukittinggi, dan SMAN 5 Bukittinggi	Kuantitatif Korelasional	130 siswa/i yang tersebar di SMAN 2 Bukittinggi, SMAN 3 Bukittinggi, dan SMAN 5 Bukittinggi; berusia 15-18 tahun, masih memiliki ibu, dan dirawat dari kecil hingga saat ini.	Penyebaran alat ukur tentang <i>attachment</i> dan kecerdasan emosi yang telah disusun oleh Filiana (2016) dan dibagikan menggunakan Google Form.	Terdapat hubungan antara <i>attachment</i> dengan kecerdasan emosi pada siswa SMA.
(Andani, 2019, Hubungan Kelekatan dengan	Mengetahui apakah ada hubungan kelekatan dengan	3 Sekolah di Kecamatan Kuantan: SMAN 1	Kuantitatif Korelasional	95 siswa di 3 sekolah di Kecamatan Kuantan	Penyebaran skala pengukuran kelekatan dan kemandirian,	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan signifikan antara kelekatan

<p>Kemandirian pada Remaja yang Dibesarkan oleh Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>))</p>	<p>kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orang tua Tunggal (<i>single parent</i>)</p>	<p>Kuantan Mudik, SMKN 1 Kuantan Mudik, dan MA</p>	<p>Mudik, berusia 15-20 tahun, berasal dari keluarga <i>single parent</i> yang disebabkan karena meninggal dunia dan tidak menikah</p>	<p>yaitu IPPA (<i>Inventory of Parent and Peer Attachment</i>) dan instrumen kemandirian yang dikembangkan oleh Steinberg (2014)</p>	<p>dengan kemandirian pada remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dengan (r) sebesar 0,506 dengan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$).</p> <ul style="list-style-type: none"> Semakin tinggi kelekatan remaja dengan orang tua, maka semakin tinggi pula kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal di Kecamatan Kuantan Mudik. 	
<p>(Purnama & Wahyuni, 2017, Kelekatan (<i>Attachment</i>) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja)</p>	<p>Mengetahui hubungan antara kelekatan (<i>attachment</i>) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja.</p>	<p>SMPN 21 Pekanbaru</p>	<p>Kuantitatif-Korelasional</p>	<p>199 remaja (siswa) di SMPN 21 Pekanbaru berusia 12-15 tahun</p>	<p>Skala kelekatan pada ibu dan ayah yang digunakan adalah Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA) yang disusun oleh Armsden dan Greenberg (2009). Skala kompetensi</p>	<p>Terdapat hubungan antara kelekatan (<i>attachment</i>) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja ($F=5,444$; $R= 0,229$; $p=0,005$). Kelekatan pada ibu dan ayah memiliki kontribusi sebesar 5,3%</p>

					<p>sosial yang disusun berdasarkan aspek dari Gresham dan Elliott (dalam Smart dan Sanson, 2003)</p>	<p>terhadap kompetensi sosial.</p>
<p>(Ngagho & Nancy, 2021, Pengaruh Kelekatan terhadap Kemandirian Remaja)</p>	<p>Mengetahui pengaruh kelekatan (<i>attachment</i>) terhadap kemandirian remaja</p>	<p>SOS <i>Children;s Village</i> Flores</p>	<p>Kuantitatif (<i>Purposive Sampling</i>)</p>	<p>60 remaja di SOS <i>Children;s Village</i> Flores berusia 12-22 tahun</p>	<p>Penyebaran skala pengukuran kelekatan dan kemandirian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dari skala kemandirian kategori tinggi 62% dan kategori rendah 38%. Remaja SOS <i>Children’s Village</i> Flores memiliki kemandirian yang tinggi • Dari skala kelekatan dengan kategori tinggi 58% dan kategori rendah 42%, dari hal ini remaja memiliki kelekatan tinggi (<i>secure</i>) • Terdapat hubungan antara <i>attachment</i> dengan kemandirian remaja SOS <i>Children’s, Village</i> Flores

(Dewi & Valentina, 2013, Hubungan Kelekatan Orang tua-Remaja dengan kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar)	Mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar	SMKN 1 Denpasar	Kuantitatif (<i>Simple random sampling</i>)	330 Siswa SMKN 1 Denpasar yang berusia 15-18 tahun	Skala kelekatan orangtua-remaja yang diadaptasi dari Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) (Armsden & Greenberg, 1987) dan skala kemandirian yang disusun berdasarkan aspek kemandirian yang dikemukakan Steinberg (2009)	Terdapat hubungan signifikan dan positif antara <i>attachment</i> dengan kemandirian remaja. Dilihat melalui koefisien regresi (t hitung) 3,652 yang lebih besar dari t tabel (3,652 > 1,960) dengan taraf signifikansi 0,000 (P<0,05)
(Rahmadyanti, Martunis & Husen, 2017, Pengaruh Gaya Kelekatan Orang tua-Anak terhadap Penyesuaian Sosial Siswa SMPN 18 Banda Aceh)	Mengetahui pengaruh gaya kelekatan orang tua-anak terhadap penyesuaian sosial siswa	SMP Negeri 18 Banda Aceh	Kuantitatif (<i>ex post facto</i>)	204 Siswa di SMP Negeri 18 Banda Aceh	Penyebaran skala pengukuran kelekatan dan penyesuaian sosial, yaitu skala penyesuaian sosial dan skala kelekatan	Terdapat pengaruh yang positif antara gaya kelekatan orang tua-anak terhadap penyesuaian sosial siswa. Semakin tinggi kelekatan orang tua-anak, maka semakin tinggi penyesuaian sosial, sebaliknya semakin rendah kelekatan orang tua-anak, maka semakin rendah penyesuaian sosial.
(Maulida, 2017, Hubungan antara Kelekatan	Mengetahui dan mencari hubungan kelekatan orang tua	SMPN 2 Bogor	Kuantitatif (survei)	310 siswa kelas VIII SMPN 2 Bogor	Menggunakan kuesioner instrumen kelekatan (<i>attachment</i>)	Perhitungan korelasi menunjukkan $r = 0,148$. Dengan

Orang tua dengan Kemandirian Remaja)	dengan kemandirian remaja	dan kemandirian	demikian dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh pada siswa/i SMPN 2 Bogor termasuk ke dalam kategori 0 – 0,199 korelasi yang sangat rendah tetapi berhubungan positif antara variabel kelekatan orang tua dengan variabel kemandirian remaja			
(Izzah, 2017, Peranan Gaya Kelekatan kepada Orang tua dengan Harga Diri pada Remaja)	Mengetahui hubungan antara gaya kelekatan kepada orang tua dengan harga diri pada remaja.	Kota Yogyakarta	Kuantitatif (<i>Purposive sampling</i>)	154 remaja di Kota Yogyakarta yang berumur 13-17	Skala kelekatan diadaptasi dan dimodifikasi dari Supanto dan Skala harga diri diadaptasi dan dimodifikasi dari Amalia.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan terhadap orang tua dengan harga diri remaja, nilai signifikansi sebesar $r < 0.000$ ($p < 0.05$) dan $r = 0,481$ • Semakin aman kelekatan terhadap orang tua maka semakin tinggi pula harga dirinya dan

sebaliknya,
semakin
tidak aman
kelekatan
terhadap
orang tua
maka
semakin
rendah
pula harga
dirinya

Kesimpulan

Analisis sistematis ini menyediakan informasi yang komprehensif bagi para remaja pada tahap perkembangannya. Terdapat temuan terhadap *attachment style* yang berpengaruh terhadap profil remaja di Indonesia yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sosial. Kajian ini memberikan informasi mengenai gambaran emosi maupun perilaku yang ditunjukkan para remaja sebagai salah satu bentuk kelekatan yang diterima dari figur lekat, yakni orang tua dalam pengasuhannya.

Remaja yang tumbuh dari *secure attachment* memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua. Remaja dapat mengembangkan sikap kemandirian, misalnya keberhargaan diri yang lebih tinggi, memiliki rasa optimistik dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah, mampu membangun relasi hubungan yang baru dan dapat mengembangkan berbagai keterampilan sosial dengan positif. Kemampuan berempati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar merupakan bentuk kemampuan penyesuaian sosial. Penyesuaian diri yang baik saling terhubung dengan kecerdasan emosional remaja. Keterikatan emosional yang baik dapat membangun rasa identitas yang positif pada dirinya, mampu menunjukkan jati diri individu yang independen, dan mampu mengelola dan memajemen kehidupannya sendiri. Sedangkan, remaja yang tumbuh dari *insecure attachment*, kurang memiliki rasa keberhargaan diri dikarenakan tidak adanya penerimaan dari figur lekat (orang tua) yang tidak dirasakan remaja pada aspek sosiologis dan psikologis akan mempengaruhi rendahnya rasa percaya diri remaja yang berpengaruh terhadap kesiapan remaja menghadapi kehidupan. *Insecure attachment* yang anak terima dari orang tua, seperti kurang reponsifnya orang tua, minimnya kontak fisik, kemarahan yang sering diperlihatkan, serta mudah tersinggung dalam berkomunikasi dengan akan membentuk *insecure attachment* yang menyulitkan remaja untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam relasi barunya serta dapat menimbulkan kecenderungan berperilaku agresi dalam menjalani kehidupan, dikarenakan kurangnya kontrol terhadap emosi diri. Remaja pada kelekatan ini memiliki kemandirian dalam kategori rendah digambarkan remaja tersebut belum terampil untuk melepaskan keterikatan diri dari orang tuanya dan masih sangat bergantung pada bantuan yang diberikan oleh orang tua.

Daftar Pustaka

- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233–242.
- Andani, F. (2019). Hubungan Kelekatan dengan Kemandirian pada Remaja yang Dibesarkan oleh Orang Tua Tunggal (Single Parent) [Undergraduate Thesis]. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Bayraktar, S., & Yahşi, G. (2016). The Effect of Birth Order on Attachment Style According to Attachment Theory. *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 2(1), 209–218. <https://doi.org/10.24289/ijsser.279098>
- Borgstede, B. K. (2023). The Impact of the Authoritarian Parenting Style and Birth Order on Perfectionism from A Cultural Perspective [Project for Distinction]. Stockton University.
- Cahyani, P., Alsa, A., & Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan dan Kemarahan. *Jurnal Psikologi*, 2, 65–77.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Chow, C. R., & Amzat, I. H. (2024). Sibling Birth Order Among Undergraduate University Students and Its Influence on Personality Traits: Some Implications for Education. *IIUM Journal of Educational Studies*, 12(1), 112–133. <https://doi.org/10.31436/ijes.v12i1.518>
- Clayton, M., Colalillo, C., Guraya, J., Malik, F., Miller, M., & Vieira, E. (2023). The Association Between Birth Order & Attachment Style. *McMaster Undergraduate Journal of Social Psychology*, 4(1), 152–173.
- Damara, G., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa SMA. *Proyeksi*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.151-160>
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orang Tua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189.
- D'Urso, G., Petruccelli, I., & Pace, U. (2019). Attachment Style, Attachment to God, Religiosity, and Moral Disengagement: A Study on Offenders. *Mental Health, Religion & Culture*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1562429>
- Giordano, N. (2023). The Association Between Parenting Style and Birth Order in Relation to Functioning in College [Honors Theses]. Union College Union College.
- Gupta, T. (2017). Birth Order and Personality. *International Journal of Indian Psychology*, 5(1). <https://doi.org/10.25215/0501.014>
- Handojo, V., Yuspendi, & Sisemore, T. A. (2023). Attachment style, religiosity, and well-being among Indonesian Christians. *Journal of Prevention & Intervention in the Community*, 51(1), 58–72. <https://doi.org/10.1080/10852352.2021.1924597>
- Hartanti, A. (2010). Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran pada Siswa Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Kelas B Mutiara Hati Sawojajar-Malang [Undergraduate Thesis]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 9–17.
- Helmi, A. F. (2004). *Gaya Kelekatan, Atribusi, Respons Emosi dan Perilaku Marah* [Doctorate]. Universitas Gadjah Mada.
- Hoenicke, M. A. K., López-de-la-Nieta, O., Martínez Rubio, J. L., Shinohara, K., Neoh, M. J. Y., Dimitriou, D., Esposito, G., & Iandolo, G. (2022). Parental Bonding in Retrospect and Adult Attachment Style: A Comparative Study between Spanish, Italian and Japanese Cultures. *PLOS ONE*, 17(12), e0278185. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278185>
- Izzah, I. (2017). Peranan Gaya Kelekatan kepada Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 125. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1355>
- Kaifang Zheng. (2016). *Acculturative Stress, Attachment Style, and Coping Style of Mainland Chinese International Students in The United States* [Dissertation]. University of Cincinnati.
- Karina, N. K. G., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Perbedaan Regulasi Diri Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Remaja Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 79–88.
- Krisnatuti, D., & Putri, H. A. (2012). Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi, serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Kepuasan Ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 5(2), 101–109.
- Kumari, A. (2020). Effect of Birth Order on Adolescents' Perceptions of Parent-Adolescent Relationship Among Families of Four Different Social Classes. *The Pharma Innovation Journal*, 9(3), 747–752.
- Latif, K., & Kurniawan, K. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 28 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.55877>
- Levy-Wasser, N., & Katz, S. (2004). The Relationship between Attachment Style, Birth Order, and Adjustment in Children Who Grow Up with a Sibling with Mental Retardation. *The British Journal of Development Disabilities*, 50(99), 89–98. <https://doi.org/10.1179/096979504799103921>
- Li, Y. (2023). How Does Attachment Style Influence Early Childhood Development. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 2185–2191. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4675>
- Liu, Y., Wang, B., & Van Lange, P. A. M. (2023). The Development of Social Value Orientation: Attachment Styles, Number of Siblings, Age, and A Comparison of Measures. *European Journal of Personality*, 37(4), 402–417. <https://doi.org/10.1177/08902070221094216>
- Marifah, N. L., & Budiani, M. S. (2012). Hubungan antara Attachment Style dan Self-Esteem dengan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1), 17–27. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n1.p17-27>
- Maulida, S. (2017). *Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian Remaja* [Undergraduate Thesis]. Universitas Negeri Jakarta.

- Ngagho, M. R., & Nancy, M. N. (2022). Pengaruh Kelekatan terhadap Kemandirian Remaja. *Jurnal Disputare*, 8(2), 54–67.
- Ozeren, G. S. (2022). The Correlation between Emotion Regulation and Attachment Styles in Undergraduates. *Perspectives in Psychiatric Care*, 58(2), 482–490. <https://doi.org/10.1111/ppc.12902>
- Pramudita, A., Jannah, M., & Riany, Y. E. (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecerdasan Emosi Terhadap Agresivitas Remaja di Bogor.
- Priya, K., & Raina, G. (2016). Gender, Family Size and Birth Order as Determinants of Social Adjustment Among Adolescents in Himachal Pradesh. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 7(1), 136–139.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40.
- Putri, B. S., Riza, W. L., & Sadijah, N. A. (2022). Pengaruh Gaya Kelekatan (Attachment Style) terhadap Kesepian (Loneliness) pada Dewasa Muda yang Tidak Memiliki Pasangan di Masa Pandemi Covid-19. 2(2).
- Rahmadyanti, S., Yahya, M., & Husen, M. (2017). Pengaruh Gaya Kelekatan Orang Tua-Anak terhadap Penyesuaian Sosial Siswa SMPN 18 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(3), Artikel 3.
- Sari, R. N., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Gaya Kelekatan Dengan Self-Efficacy Akademik Siswa SMA Di Jakarta. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(1), Artikel 1. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i1.1054>
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orang Tua untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
- Setyapramesti, D. (2016). Perbedaan Konsep Diri Ditinjau dari Urutan Kelahiran Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 10.
- Sonbol, F. S. C., Faraji, D. H. R., & Abdollahi, D. A. (2023). The Relationship between Attachment Styles and High-Risk Sexual Behavior: Investigating the Moderating Role of Birth Order and Sexual Abuse History in Childhood.
- Suneel, I., Suneel, E. S., & Anthoney, S. (2022). Attachment Styles and their Demographic Association Among Adult Children of Alcoholic Fathers in Pakistan. *Pakistan Armed Forces Medical Journal*, 72(5), 1624–1628. <https://doi.org/10.51253/pafmj.v72i5.5936>
- Tagela, U. (2021). Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran Siswa SMP. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1), 1–8.
- Tanya, S., Meghna, G., & Daisy, S. (2019). Impact of Birth Order on Identity Formation of Adolescents. *I-Manager's Journal on Educational Psychology*, 12(4), 33. <https://doi.org/10.26634/jpsy.12.4.15521>
- Tedra, L. B. (2017). Gaya Kelekatan Remaja dan Orang Tua pada Siswa SMP Negeri 1 Nguter Kabupaten Sukoharjo.

Untariana, A. F., & Sugito, S. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940–6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.235>